

Integrasi Nilai Tenggang Rasa Dan *Hablum Minannas* Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal

Andi Rochmi Rauf¹, Andi Alyaa Mina Maharani Sijaya², Muhammad Akil Musi³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}

andirohmirauf@gmail.com¹, andialyaa2903@gmail.com², m.akil.musi@unm.ac.id³

Abstract

Character education in early childhood is not only concerned with individual behavior but also with children's ability to understand, respect, and interact positively with others. Within the Riau Malay community, *tenggang rasa* represents a local wisdom value emphasizing respect, empathy, care, self-control, and social harmony. This value is closely related to the Islamic concept of *hablum minannas*, which positions human relationships as an important dimension of religious life. This article aims to analyze the relationship between *tenggang rasa* and *hablum minannas* and formulate their relevance as a foundation for local wisdom-based character education in early childhood in the digital era. This study employed a qualitative approach using a literature review method. The sources included scholarly articles, books, and literature discussing Riau Malay local wisdom, early childhood character education, *hablum minannas*, *tenggang rasa*, communication ethics, and children's development in digital environments. The analysis was conducted descriptively and analytically through concept identification, comparison of findings, synthesis, and formulation of pedagogical implications. The findings indicate that *tenggang rasa* and *hablum minannas* share several fundamental orientations, including respect for human dignity, empathy, care, self-control, cooperation, and social harmony. Their integration into early childhood education can be implemented through teacher modelling, behavioral habituation, collaborative play, local wisdom-based storytelling, contextual religious learning, and guided digital media use. This study proposes a conceptual model connecting cultural and religious values with pedagogical strategies and children's observable social behavior. The model may serve as a foundation for developing contextual, humanistic, and digitally relevant character education in early childhood.

Keywords: Character Education, Early Childhood, *Hablum Minannas*, Local Wisdom, *Tenggang Rasa*

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan pembentukan perilaku individual, tetapi juga kemampuan anak untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dalam konteks masyarakat Melayu-Riau, nilai *tenggang rasa* merupakan bagian dari kearifan lokal yang menekankan penghormatan, empati, kepedulian, pengendalian diri, dan keharmonisan sosial. Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep *hablum minannas* dalam Islam yang menempatkan hubungan antarmanusia sebagai bagian penting dari kehidupan beragama. Artikel ini bertujuan menganalisis keterkaitan nilai *tenggang rasa* dan *hablum minannas* serta merumuskan relevansinya sebagai landasan pendidikan karakter anak usia dini berbasis kearifan lokal di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber kajian berasal dari artikel ilmiah, buku, dan literatur yang membahas kearifan lokal Melayu-Riau, pendidikan karakter anak usia dini, *hablum minannas*, *tenggang rasa*, serta etika komunikasi dan perkembangan anak dalam lingkungan digital. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis

Andi Rochmi Rauf, Andi Alyaa Mina Maharani Sijaya, Muhammad Akil Musi_Integrasi Nilai Tenggang Rasa Dan *Hablum Minannas* Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal_CHILD KINGDOM_Vol_01_No_01

melalui identifikasi konsep, perbandingan temuan, sintesis, dan perumusan implikasi pedagogis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tenggang rasa dan *hablum minannas* memiliki orientasi nilai yang saling beririsan, yaitu penghormatan terhadap manusia, empati, kepedulian, pengendalian diri, kerja sama, dan terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Integrasi kedua nilai tersebut dalam pendidikan anak usia dini dapat diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku sosial, kegiatan bermain kolaboratif, cerita berbasis kearifan lokal, pembelajaran agama yang kontekstual, serta pendampingan penggunaan media digital. Artikel ini menghasilkan model konseptual yang menghubungkan nilai budaya dan religius dengan strategi pedagogis serta perilaku sosial anak. Model tersebut dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan karakter yang kontekstual, humanis, dan relevan dengan tantangan kehidupan digital.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Hablum Minannas, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Tenggang Rasa*

Pendahuluan

Anak usia dini sedang dalam fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian, kebiasaan, dan kemampuan sosial. Pada tahap ini, anak tidak hanya belajar mengenal angka, bahasa, warna, bentuk, atau berbagai pengetahuan dasar, tetapi juga belajar mengenal diri sendiri dan orang lain. Kemampuan berbagi, menunggu giliran, mendengarkan, meminta maaf, menghargai perbedaan, membantu teman, serta mengatur respons ketika menghadapi konflik merupakan bagian dari perkembangan sosial dan karakter yang perlu dibangun sedari dini.

Pendidikan karakter pada anak usia dini karena itu tidak cukup dilakukan melalui pemberian nasihat secara verbal. Nilai karakter perlu dihadirkan dalam pengalaman anak sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi, bermain, cerita, dan lingkungan pendidikan. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembelajaran karakter pada pendidikan anak usia dini. Pentingnya menghadirkan nilai yang dekat dengan kehidupan dan budaya anak dalam proses pendidikan karakter (Nurani et al., 2024). Pendekatan berlandaskan budaya juga memungkinkan pembelajaran karakter menjadi lebih kontekstual daripada sekadar memberikan definisi mengenai baik dan buruk.

Kearifan lokal memiliki kedudukan krusial karena nilai yang berasal dari lingkungan budaya anak dapat menjadi penghubung antara pengalaman kehidupan sehari-hari dan tujuan pendidikan. . Dalam masyarakat Melayu-Riau, salah satu nilai yang memiliki relevansi kuat dengan pendidikan karakter adalah tenggang rasa. Nilai ini terhimpun dalam tunjuk ajar Melayu, yaitu ungkapan nasihat dan petuah hidup yang dibukukan oleh Tenas Effendy sebagai pedoman perilaku masyarakat Melayu-Riau (Effendy, 1994; Marlina, 2020). Tunjuk ajar tersebut bersumber dari nilai-nilai asas budaya Melayu yang lekat dengan ajaran Islam (Putera, 2020), dan tenggang rasa termasuk di antara nilai yang dijadikan pedoman kehidupan bermasyarakat, bersama persatuan dan kesatuan serta gotong royong (Rahmawati, 2022). Putera (2020) juga mencatat sikap hidup saling bertenggang sebagai salah satu nilai luhur budaya Melayu, sementara Restiafandi et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur tunjuk ajar Melayu Riau mencerminkan keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman. Tenggang rasa berkaitan dengan kemampuan seseorang mempertimbangkan perasaan, kebutuhan, kepentingan, dan keberadaan orang lain. Nilai tersebut dapat diwujudkan melalui sikap menghargai, toleran, peduli, tidak memaksakan kehendak, menjaga ucapan, serta mempertimbangkan akibat tindakan terhadap orang lain.

Dalam budaya Melayu-Riau, nilai toleransi dan tenggang rasa berkaitan dengan keterbukaan, keberagaman, empati, gotong royong, dan solidaritas (Yanti et al., 2024). Dengan demikian, tenggang rasa bukan sekadar perilaku sopan dalam hubungan interpersonal, tetapi merupakan sistem nilai yang membantu individu menjaga hubungan sosial dalam masyarakat yang

Andi Rochmi Rauf, Andi Alyaa Mina Maharani Sijaya, Muhammad Akil Musi *Integrasi Nilai Tenggang Rasa Dan Hablum Minannas Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal*_CHILD KINGDOM_Vol_01_No_01

beragam. Kajian mengenai budaya Melayu juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui tunjuk ajar. Pembelajaran budaya Melayu Riau memiliki hubungan dengan pendidikan karakter melalui nilai religius, sosial, dan budaya yang terkandung dalam tunjuk ajar (Waluyo et al., 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pedagogis dalam pembentukan karakter. Dalam perspektif Islam, hubungan manusia dengan manusia lainnya dikenal melalui konsep *hablum minannas*. Konsep tersebut menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial, menghormati sesama, membantu orang lain, membangun kepedulian, serta menjauhi perilaku yang merusak. Dengan demikian, *hablum minannas* memiliki ruang yang luas untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Hubungan antara tenggang rasa dan *hablum minannas* menjadi semakin penting ketika kehidupan anak tidak hanya berlangsung dalam lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dalam lingkungan digital. Perkembangan teknologi membentuk anak semakin dekat dengan perangkat digital, konten audiovisual, aplikasi, dan berbagai bentuk komunikasi berbasis teknologi. Meskipun anak usia dini belum sepenuhnya menjadi pengguna media sosial secara mandiri, pengalaman digital yang mereka terima dari lingkungan keluarga dan masyarakat turut membentuk cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi.

Implementasi tenggang rasa dalam penggunaan media sosial berhubungan dengan toleransi, kepedulian, dan pengendalian diri (Rahmadhanyaty et al., 2022). Nilai tenggang rasa tidak hanya relevan dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dapat menjadi dasar etika dalam lingkungan komunikasi digital. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tantangan tersebut memerlukan pendekatan yang tidak hanya membatasi penggunaan teknologi, tetapi juga membangun kemampuan anak untuk berinteraksi secara etis. Pentingnya praktik digital parenting dan keterlibatan guru dalam membentuk karakter sosial-emosional anak (Nurjannah et al., 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan digital harus dianggap sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pendidikan karakter religius, budaya lokal, serta penggunaan teknologi dalam pendidikan anak usia dini. Namun, berdasarkan literatur yang relevan, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan tenggang rasa dalam budaya Melayu-Riau dengan konsep *hablum minannas* dan menerjemahkannya ke dalam strategi pendidikan karakter anak usia dini di tengah perkembangan era digital masih tergolong sedikit. Penelitian mengenai kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa penerapan budaya dapat digunakan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan rasa toleransi.

Kajian sistematis mengenai pedagogi multikultural berbasis kearifan lokal, menempatkan kearifan lokal sebagai salah satu dasar untuk membangun karakter dan toleransi pada anak usia dini (Musi et al., 2026). Berdasarkan

kondisi tersebut, artikel ini tidak sekadar membahas tenggang rasa dan *hablum minannas* sebagai konsep moral, tetapi berupaya menghubungkan kedua konsep tersebut dengan praktik pendidikan anak usia dini. Fokus kajian diarahkan pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana karakteristik nilai tenggang rasa dalam kearifan Melayu-Riau; (2) bagaimana keterkaitan nilai tersebut dengan *hablum minannas*; dan (3) bagaimana kedua nilai tersebut dapat diterjemahkan menjadi strategi pendidikan karakter anak usia dini yang relevan dengan kehidupan digital. Tujuan artikel ini adalah menganalisis hubungan konseptual antara tenggang rasa dan *hablum minannas* serta merumuskan model integrasinya dalam pendidikan karakter anak usia dini berbasis kearifan lokal.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis konsep, sintesis teori, dan perumusan kerangka konseptual, bukan pengukuran pengaruh suatu perlakuan terhadap subjek penelitian. Sumber kajian berasal dari artikel jurnal ilmiah dan satu buku rujukan budaya Melayu (Effendy, 1994) yang membahas lima kelompok tema, yaitu: (1) kearifan lokal Melayu-Riau; (2) tenggang rasa, toleransi, dan empati; (3) *hablum minannas* dan pendidikan karakter religius; (4) pendidikan karakter anak usia dini berbasis kearifan lokal; serta (5) perkembangan karakter anak dalam konteks digital.

Penelusuran dan seleksi sumber dilakukan berdasarkan kelima tema tersebut. Sumber diikutsertakan apabila (1) berupa artikel jurnal ilmiah atau buku rujukan dengan identitas publikasi yang jelas, (2) membahas minimal salah satu tema kajian, (3) relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini, budaya Melayu-Riau, atau nilai keagamaan yang dikaji, dan (4) terbit dalam sepuluh tahun terakhir, kecuali buku rujukan budaya Melayu yang digunakan sebagai landasan konseptual. Sumber yang tidak membahas tema kajian atau tidak memiliki identitas publikasi yang jelas tidak diikutsertakan. Berdasarkan seleksi tersebut, kajian ini menggunakan 51 sumber, terdiri atas 50 artikel jurnal dan satu buku, dengan seluruh artikel jurnal terbit pada rentang 2020–2026 dan 41 di antaranya terbit pada 2024–2026. Kajian tentang konsep tenggang rasa dan tunjuk ajar Melayu selanjutnya dikembangkan melalui literatur yang lebih spesifik pada bidang pendidikan anak usia dini. Literatur terbaru mengenai pendidikan karakter dan kearifan lokal digunakan untuk memperkuat keterkaitan kajian dengan perkembangan penelitian PAUD kontemporer.

Analisis dilakukan dalam empat tahap: pertama, identifikasi konsep, yaitu mengidentifikasi definisi dan unsur utama tenggang rasa, *hablum minannas*, kearifan lokal, dan pendidikan karakter. Kedua, komparasi konsep, yaitu membandingkan orientasi nilai dari tenggang rasa dan *hablum minannas*. Ketiga, sintesis, yaitu menemukan titik temu antara nilai budaya, nilai religius, dan tujuan pendidikan karakter, serta yang keempat, perumusan implikasi

pedagogis, yaitu menerjemahkan hasil sintesis menjadi bentuk kegiatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Metode studi kepustakaan serupa juga digunakan dalam mengkaji toleransi dan tenggang rasa dalam budaya Melayu-Riau dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif (Yanti et al., 2024).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tenggang Rasa sebagai Nilai Kearifan Lokal Melayu-Riau

Tenggang rasa dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperhatikan keberadaan, perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain sebelum melakukan tindakan. Nilai ini mendorong seseorang untuk tidak hanya memprioritaskan kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan pengaruh tindakan mereka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks budaya Melayu-Riau, tenggang rasa mencerminkan nilai-nilai seperti keterbukaan, empati, gotong royong, solidaritas, serta penghormatan terhadap keberagaman. Konsep toleransi dalam masyarakat Melayu-Riau memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat (Yanti et al., 2024).

Nilai tersebut dapat dianggap sebagai wujud dari pengetahuan moral serta tindakan dalam kehidupan sosial. Anak tidak hanya harus menyadari bahwa menghargai teman adalah hal yang baik, tetapi juga harus mendapatkan pengalaman nyata untuk dapat melakukannya. Misalnya, jika dua anak ingin bermain dengan mainan yang sama, guru dapat membimbing mereka untuk saling bergantian menggunakan mainan tersebut. Dalam situasi tersebut, terdapat proses belajar mengenai kemampuan mengendalikan diri, menghargai hak orang lain, serta menyelesaikan perbedaan dengan cara yang tenang dan damai.

Nilai tenggang rasa juga berkaitan dengan konsep budi dan marwah dalam budaya Melayu. Dalam penelitian mengenai pendidikan karakter yang berlandaskan budaya Melayu, nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian seseorang yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Tunjuk ajar dalam budaya Melayu Riau mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter (Waluyo et al., 2023). Dengan demikian, tenggang rasa dapat dijadikan salah satu sumber nilai dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam membentuk kemampuan anak untuk menghargai teman, berbagi, membantu, mendengarkan, dan menyelesaikan perbedaan.

Hablum Minannas sebagai Landasan Relasi Sosial

Hablum minannas dapat dipahami sebagai hubungan antarmanusia yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Landasan nilai tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, salah satunya Surah An-Nisa ayat 36, yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, dan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, Surah Al-Hujurat ayat 10 menegaskan pentingnya persaudaraan dan

upaya mendamaikan pihak yang berselisih. Kedua ayat tersebut memberikan landasan normatif bagi penanaman nilai kepedulian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama dalam perspektif Islam.

Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa *hablum minannas* merupakan konsep hubungan manusia dengan manusia yang menempatkan relasi sosial sebagai bagian dari kehidupan yang bermoral. Dalam pendidikan anak usia dini, konsep tersebut dapat diterjemahkan ke dalam perilaku yang sederhana dan sesuai perkembangan anak. Anak belum perlu memahami *hablum minannas* sebagai konsep teologis yang abstrak. Sebaliknya, guru dapat memperkenalkannya melalui pengalaman nyata seperti menyapa teman, membantu teman yang kesulitan, berbagi makanan, menghibur teman yang sedih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan menghargai orang lain.

Pendekatan tersebut sangat penting karena pendidikan agama pada anak usia dini perlu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai agama akan lebih memiliki arti jika anak mampu memahami keterkaitan antara ajaran yang diterima dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter religius pada anak usia dini juga dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Implementasi budaya religius dalam pengembangan karakter anak usia dini (Pamuji et al., 2024).

Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dapat terwujud melalui kebiasaan sehari-hari dan lingkungan sekitar, bukan hanya melalui pembelajaran secara verbal. Hubungan sosial yang baik juga merupakan bagian dari karakter anak. Anak yang mempelajari menghargai orang lain akan memiliki dasar yang lebih baik untuk berinteraksi dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu, prinsip *hablum minannas* dapat menjadi dasar bagi pendidikan karakter sosial yang menekankan rasa hormat terhadap sesama manusia.

Titik Temu Tenggang Rasa dan *Hablum Minannas*

Tenggang rasa dan *hablum minannas* memiliki latar belakang yang berbeda. Tenggang rasa berakar pada nilai budaya dan kehidupan sosial, sedangkan *hablum minannas* berakar pada ajaran Islam mengenai hubungan manusia. Meskipun demikian, keduanya memiliki sejumlah orientasi yang beririsan.

Tabel 1 Titik Temu Tenggang Rasa dan *Hablum Minannas*

Nilai Tenggang Rasa	Nilai <i>Hablum Minannas</i>	Perilaku Anak
Menghargai orang lain	Menghormati sesama	Mendengarkan ketika teman berbicara
Empati	Kepedulian	Menghibur teman yang sedih
Pengendalian diri	Menghindari menyakiti orang lain	Tidak memukul ketika marah
Gotong royong	Tolong-menolong	Membantu teman menyelesaikan tugas
Solidaritas	Kepedulian sosial	Berbagi dengan teman
Toleransi	Menghormati perbedaan	Bermain dengan semua teman

Menjaga ucapan	Etika hubungan sosial	Berbicara sopan
Menjaga keharmonisan	Persaudaraan	Menyelesaikan konflik secara damai

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut dapat digabungkan dalam pendidikan karakter tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Integrasi ini sangat penting karena pendidikan karakter pada anak usia dini tidak boleh memisahkan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama secara terpisah dan kaku. Keduanya dapat saling melengkapi selama diubah menjadi pengalaman belajar yang nyata dan sesuai dengan pertumbuhan serta perkembangan anak.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan anak. Anak dapat belajar karakter melalui cerita, permainan, bahasa, kebiasaan, tradisi, dan interaksi sosial yang dikenal dalam lingkungan mereka. Model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini (Nurani et al., 2024). kearifan lokal dapat digunakan dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui pengaitan budaya lokal dengan teori perkembangan anak (Rosyida et al., 2025).

Pengembangan media cerita bergambar berbasis kearifan lokal sebagai media untuk meningkatkan karakter anak usia dini (Sengang et al., 2025). Hal tersebut relevan dengan karakteristik belajar anak yang membutuhkan pengalaman nyata, visual, narasi, dan aktivitas bermain. Kearifan lokal juga dapat menjadi bagian dari kurikulum. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk membangun karakter sekaligus mempertahankan budaya (Suryaningsih et al., 2025).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, nilai tenggang rasa Melayu-Riau dapat dikembangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang sederhana. Guru dapat menggunakan cerita lokal yang menampilkan tokoh yang saling membantu, permainan kelompok yang membutuhkan kerja sama, kegiatan berbagi, kegiatan membersihkan lingkungan bersama, atau kegiatan bermain peran yang mengajarkan cara menyelesaikan konflik.

Implementasi Tenggang Rasa dalam Aktivitas PAUD

Nilai tenggang rasa dalam pendidikan anak usia dini perlu dikenalkan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Anak tidak cukup hanya diberi nasihat untuk menghargai orang lain, tetapi juga harus terbiasa berbagi, menunggu giliran, mendengarkan teman, membantu orang lain, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan masalah secara damai. Pendidikan karakter juga lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya anak (Halisa et al., 2025).

Implementasi tenggang rasa dapat dimulai melalui bermain bersama-sama serta bekerja sama dalam melakukan berbagai aktivitas. Ketika anak berbagi permainan, menunggu giliran, atau menyelesaikan tugas bersama,

mereka belajar mengendalikan keinginan dan menghargai hak teman. Aktivitas bermain dapat mendukung perkembangan perilaku prososial (Zaida, 2023). Permainan imajinatif dengan perilaku prososial anak prasekolah diantaranya juga mencakup empati, kepedulian, dan kerja sama (Purba et al., 2024).

Tenggang rasa juga dapat dikembangkan dengan berbagi dan membantu teman. Guru dapat mengajarkan anak untuk menolong teman yang kesulitan, berbagi barang-barang yang dimilikinya, menghibur teman yang merasa sedih, serta tidak mengambil barang milik orang lain. Perilaku tersebut termasuk dalam pengalaman sosial yang membantu anak mengerti dan memperhatikan kebutuhan orang. Perilaku prososial dapat terlihat dari kurangnya kemampuan berbagi, kurangnya kepedulian terhadap teman, dan kecenderungan ingin menang sendiri (Sitepu et al., 2023). Kajian tentang empati sosial menekankan bahwa empati perlu dikenalkan dan dilatih sejak usia dini dengan dukungan keluarga dan lingkungan, termasuk untuk mencegah perundungan (Mardhiyah & Hidayana, 2024).

Dengan demikian, pembiasaan interaksi sosial secara berulang merupakan aspek penting dalam pengembangan sikap tenggang rasa. Selain itu, metode bercerita dan bermain peran dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman sosial yang lebih nyata. Guru dapat menyajikan cerita mengenai perselisihan, saling membantu, atau perbedaan pendapat, kemudian mengajak peserta didik memahami perasaan tokoh serta mempraktikkan penyelesaian masalah melalui bermain peran. Cerita berbasis kearifan lokal dapat menghubungkan nilai karakter dengan pengalaman anak yang dekat dengan lingkungan budayanya (Miranda et al., 2025). Cerita rakyat yang sarat nilai budaya dan pesan moral juga dapat menjadi medium menanamkan empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sekaligus mendukung kemampuan bahasa anak (Rohmat, 2024).

Kegiatan kelompok berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi sarana penerapan tenggang rasa. Permainan tradisional, cerita rakyat, karya seni budaya, penggunaan bahasa daerah, dan kegiatan membersihkan lingkungan bersama memberi kesempatan kepada anak untuk berbagi tugas, mendengarkan teman, dan bekerja sama. Integrasi kearifan lokal dalam PAUD dapat menanamkan nilai gotong royong, kepatuhan, dan penghormatan terhadap alam (Rahma et al., 2025).

Dalam konteks Melayu-Riau, kegiatan budaya dapat dijadikan sarana untuk memperkenalkan tenggang rasa melalui pengalaman langsung dalam menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain. Dengan pembiasaan ini, tenggang rasa dalam aktivitas PAUD dapat ditingkatkan melalui bermain bersama, berbagi, membantu, bercerita, bermain peran, kerja kelompok, dan kegiatan berbasis kearifan lokal. Kegiatan tersebut ditujukan pada perilaku yang dapat diamati, seperti menunggu giliran, menghargai hak teman, membantu, berbicara santun, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Dengan pembiasaan yang konsisten, tenggang rasa dapat menjadi bagian dari perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi *Hablum Minannas* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Hablum minannas dalam pendidikan anak usia dini dapat diterapkan melalui pembiasaan untuk menghargai, peduli, membantu, berbagi, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Nilai tersebut harus diperkenalkan melalui pengalaman nyata agar anak tidak hanya mengetahui perilaku yang baik, tetapi juga terbiasa mengamalkannya. Nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan yang dilakukan secara konsisten (Meilasari & Ichsan, 2024).

Integrasi *hablum minannas* dapat diwujudkan melalui pembiasaan perilaku sosial yang baik, seperti mengucapkan salam, berkata sopan, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, membantu teman, dan menyayangi sesama. Keteladanan guru dalam menanamkan nilai agama dan moral dapat dilakukan melalui pembiasaan berbagi, kasih sayang, kejujuran, kepedulian, dan sikap membantu yang dilakukan secara berulang (Putri et al., 2025). Pembiasaan tersebut membuat nilai agama lebih dekat dengan kehidupan anak dan dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Nilai *hablum minannas* juga dapat dikembangkan melalui keteladanan guru.

Anak usia dini belajar dengan mengamati perilaku orang dewasa di sekitarnya sehingga guru perlu memberikan contoh dalam berbicara, bersikap, dan memperlakukan orang lain. Metode keteladanan dengan pemberian contoh positif secara konsisten dapat mendukung perkembangan nilai agama dan moral serta mendorong empati dan sopan santun anak (Hernawati et al., 2025). Dengan begitu, guru tidak hanya mengajarkan nilai keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapannya.

Integrasi *hablum minannas* dapat ditingkatkan melalui cerita teladan dan keterlibatan keluarga. Cerita teladan dapat digunakan untuk memperkenalkan sikap jujur, peduli, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain, selanjutnya diikuti dengan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, pembentukan nilai agama dan moral bisa dilakukan secara terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pembinaan nilai agama dan moral pada anak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan bermain dan bercerita, serta pengembangan sikap sosial seperti disiplin, kejujuran, kerja sama, dan sopan santun (Marengke et al., 2025).

Pendekatan ini sejalan dengan *hablum minannas* karena menempatkan hubungan baik dengan sesama sebagai elemen penting dalam perilaku yang dibangun sejak usia dini. Dengan demikian, penerapan *hablum minannas* dalam pendidikan PAUD dapat dilaksanakan melalui pembiasaan nilai-nilai agama dan moral, keteladanan guru, cerita teladan, kegiatan bermain, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Nilai tersebut dapat diterapkan dalam tindakan yang nyata seperti menghargai, menyayangi, membantu, berbagi, berbicara santun, meminta maaf, berterima kasih, dan peduli terhadap orang lain. Melalui pembiasaan yang konsisten, *hablum minannas* bisa berkembang menjadi bagian dari karakter dan kehidupan sosial anak, bukan hanya sebagai pengetahuan keagamaan.

Tenggang Rasa dalam Konteks Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara anak usia dini belajar, bermain, mendapatkan informasi, serta berinteraksi. Kondisi ini menciptakan kesempatan untuk pendidikan sekaligus menjadi tantangan dalam pembentukan karakter sosial. Pendidikan karakter di era digital perlu menyeimbangkan aktivitas digital dengan aktivitas fisik dan interaksi sosial agar nilai empati, kerja sama, dan rasa hormat tetap berkembang (Lisa, 2025). Pentingnya membatasi penggunaan gadget dan tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan teman sebaya (Nurrahmah et al., 2024).

Dalam konteks ini, *hablum minannas* dapat dipahami sebagai landasan nilai keislaman dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama, sedangkan tenggang rasa merupakan salah satu wujud perilaku sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Landasan nilai tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa ayat 36 tentang berbuat baik kepada sesama. Dengan demikian, pendidikan karakter di era digital tidak cukup hanya membekali anak dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga perlu menanamkan kesadaran untuk menghargai dan memperlakukan orang lain secara baik. Tantangan dalam mengembangkan *hablum minannas* dan tenggang rasa pada era digital berkaitan dengan pola komunikasi serta pengalaman interaksi yang diperoleh anak.

Penggunaan gadget dapat membantu memperkaya kosakata dan kemampuan meniru bahasa melalui konten edukatif, tetapi juga berpotensi mengurangi interaksi sosial tatap muka apabila tidak didampingi (Anggraini & Wahyuningsih, 2026), kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya pendampingan orang tua dan guru agar penggunaan teknologi tetap mendukung perkembangan komunikasi anak. Penggunaan gadget dengan durasi berlebihan pada anak usia dini juga dilaporkan berkaitan dengan perubahan suasana hati yang lebih sering, berkurangnya interaksi dengan teman sebaya, dan kesulitan bekerja sama (Cesyana, 2026). Selain itu, hubungan positif yang kuat antara aktivitas komunikasi digital ibu dan perilaku imitasi anak (Lichandra et al., 2026), hal tersebut mendukung pentingnya peran orang dewasa sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru anak. Jika dikaitkan dengan *hablum minannas*, kedua temuan tersebut menunjukkan relevansi keteladanan dalam membiasakan komunikasi yang santun, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain. Adapun tenggang rasa dapat dikembangkan dengan membimbing anak mengenali perasaan orang lain, memahami akibat tindakannya, dan memilih perilaku yang tidak menyakiti sesama. Dalam penerapannya, nilai *hablum minannas* dan tenggang rasa dapat ditanamkan melalui penggunaan media digital yang terarah serta pendampingan orang dewasa. Media digital berupa video interaktif dapat digunakan untuk menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini (Rahayu & Hariyanti, 2024). Media tersebut dapat dikembangkan melalui cerita yang menampilkan situasi sosial, seperti teman yang sedih karena diejek, anak yang

mengalami kesulitan, atau perbedaan pendapat ketika bermain. Setelah menyaksikan tayangan, guru dapat mengajak anak mengenali perasaan tokoh, mendiskusikan tindakan yang tepat, dan menemukan cara membantu atau menghargai orang lain.

Teknologi informasi dan komunikasi dapat mendukung pengembangan karakter seperti gotong royong, kemandirian, religiusitas, dan integritas apabila digunakan secara terarah (Nurhaeti & Romadona, 2024). Dengan cara tersebut, anak tidak hanya mengenal nilai kepedulian melalui tayangan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penggunaan media digital juga perlu disertai pendampingan karena penggunaan media yang berlebihan tanpa pengawasan dapat berkaitan dengan perilaku impulsif dan keterampilan sosial anak (Ismawati & Puspita, 2024). Oleh karena itu, tenggang rasa di era digital dapat dikembangkan melalui penggunaan media yang mengedepankan nilai empati, toleransi, kepedulian, dan kerja sama, disertai dengan bimbingan orang dewasa serta keseimbangan dengan interaksi sosial secara langsung.

Teknologi tidak hanya berperan sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai media untuk membentuk perilaku yang menghargai dan menjaga hubungan dengan orang lain. Dalam perspektif *hablum minannas*, pendampingan tersebut diarahkan untuk membiasakan anak membangun hubungan yang baik dan memperlakukan sesama secara hormat. Sementara itu, tenggang rasa dikembangkan melalui latihan mengendalikan perilaku, memahami perasaan teman, menghargai perbedaan, serta mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berperan sebagai sarana belajar, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembentukan karakter sosial apabila penggunaannya disertai keteladanan, pendampingan, dan pembiasaan interaksi yang positif.

Peran Guru dan Orang Tua

Pembentukan tenggang rasa dan *hablum minannas* memerlukan keterlibatan guru dan orang tua karena anak menerima pengalaman sosial dari sekolah maupun keluarga. Orang tua berperan melalui keteladanan, komunikasi, dan pola asuh, sedangkan guru berperan dalam merancang pembelajaran serta membangun lingkungan sekolah yang mendukung karakter (Tasya et al., 2025). Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam pembentukan karakter sosial anak.

Guru dapat menjadi *role model* melalui keteladanan dan pembiasaan (Septiadi et al., 2025), selain itu guru berperan dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pendampingan (Muthia et al., 2025). Dalam penerapannya, guru dapat menunjukkan tenggang rasa melalui sikap santun, menghargai pendapat anak, mendengarkan, membantu, dan menyelesaikan konflik secara damai. Di lingkungan keluarga, orang tua berperan melalui pola asuh, komunikasi, pembiasaan, dan keteladanan. Pentingnya interaksi dan keteladanan orang tua dalam membangun karakter anak (Sihotang & Anggraini, 2025), lebih dari itu pola asuh, komunikasi efektif,

kasih sayang, dan konsistensi dapat mendukung pembentukan kejujuran, tanggung jawab, serta rasa hormat (Tamonob, 2025).

Oleh karena itu, kolaborasi guru dan orang tua dibutuhkan agar nilai menghargai, membantu, berbagi, dan peduli dapat diterapkan secara konsisten di rumah maupun sekolah. Dengan demikian, guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi. Guru menjadi teladan, fasilitator, dan pembimbing di sekolah, sedangkan orang tua menguatkan pembiasaan melalui kehidupan keluarga sehingga tenggang rasa dan *hablum minannas* berkembang sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Model Konseptual Integrasi Tenggang Rasa dan *Hablum Minannas*

Berdasarkan kajian literatur, tenggang rasa dan *hablum minannas* memiliki titik temu dalam upaya membentuk hubungan yang baik dengan sesama. Tenggang rasa menunjukkan kemampuan untuk mempertimbangkan perasaan, kebutuhan, hak, dan kepentingan orang lain, sementara *hablum minannas* memberikan dasar moral-keagamaan untuk menjaga, menghargai, menyayangi, dan membantu sesama. Nilai humanisme, asertivitas, dan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam untuk mendukung perkembangan sosial dan karakter anak (Andini et al., 2025).

Kearifan lokal dapat menjadi konteks yang dekat dengan kehidupan anak dalam mengintegrasikan kedua nilai tersebut. Kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter anak (Ryolita et al., 2025). Pada tahap penerapan, cerita dan permainan dapat digunakan untuk mengembangkan moral dan empati anak (Maidah et al., 2025), sementara itu aktivitas kelompok dapat menjadi sarana menanamkan tolong-menolong, kesabaran, penghormatan, dan empati (Mustaqim, 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, model konseptual integrasi tenggang rasa dan *hablum minannas* dapat dirumuskan melalui empat unsur utama, yaitu landasan nilai, strategi pembelajaran, lingkungan pendukung, dan perilaku anak. Landasan nilai terdiri dari kearifan lokal Melayu-Riau dan *hablum minannas*, yang selanjutnya diinterpretasikan menjadi nilai-nilai menghargai, empati, kepedulian, toleransi, kesantunan, berbagi, kerja sama, dan tanggung jawab. Penerapan nilai-nilai ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, bercerita, bermain peran, permainan kelompok, kegiatan budaya, dan penggunaan media digital yang terarah.

Dukungan dari guru, orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan digital sehingga anak dapat merasakan pengalaman yang konsisten. Hasil yang diharapkan mencakup tindakan konkret, seperti menghargai teman, menunggu giliran, berbagi, membantu, berbicara santun, menjaga perasaan orang lain, menerima perbedaan, meminta maaf, dan menyelesaikan konflik secara damai. Model ini mengedepankan kearifan lokal sebagai konteks budaya, *hablum minannas* sebagai landasan moral-keagamaan, dan tenggang rasa sebagai nilai sosial yang diwujudkan melalui pengalaman pendidikan anak. Diharapkan integrasi ketiganya diharapkan menghasilkan perilaku nyata yang menunjukkan empati, kepedulian, penghormatan, kerja

sama, dan kemampuan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Implikasi Pedagogis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tenggang rasa dan *hablum minannas* dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini melalui pengalaman yang konkret, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan anak. Implikasi pedagogisnya menunjukkan bahwa guru tidak hanya perlu menyampaikan nilai melalui nasihat, tetapi juga harus menampilkan dalam aktivitas bermain, pembiasaan, cerita, interaksi sosial, dan kegiatan berbasis budaya. Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang melibatkan lingkungan sosial anak. Penerapan modul berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai pengalaman pembelajaran karakter yang bersifat kontekstual (Oktaviyana et al., 2025).

Guru dapat mengintegrasikan nilai tenggang rasa melalui kegiatan sederhana seperti berbagi, menunggu giliran, bekerja sama, membantu teman, mendengarkan, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber cerita, permainan, bahasa, lagu, seni, atau kegiatan budaya sehingga nilai karakter lebih dekat dengan pengalaman anak. Pembiasaan berbasis kearifan lokal dapat menginternalisasikan kesantunan, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan sehari-hari (Hapsari & Sakti, 2026).

Implikasi berikutnya adalah perlunya menghubungkan nilai budaya dengan nilai agama secara kontekstual. *Hablum minannas* dapat dikenalkan melalui perilaku sederhana seperti menyayangi, menghormati, membantu, berbagi, meminta maaf, dan menjaga perasaan orang lain. Pengintegrasian nilai agama dan kearifan lokal melalui lingkungan sosial dan budaya dapat mendukung pembentukan empati, disiplin, dan tanggung jawab anak (Syafriada et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dapat berlangsung melalui pengalaman sosial, bukan hanya melalui pembelajaran keagamaan secara verbal.

Pemilihan media pembelajaran perlu disesuaikan berdasarkan nilai yang ingin dikembangkan. Cerita, lagu, permainan tradisional, dan media visual dapat digunakan untuk menghadirkan situasi yang memungkinkan anak memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Misalnya, tradisi lisan Dodaiddi mengandung nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi media transmisi nilai dalam pendidikan anak usia dini (Munawwarah et al., 2025). Dengan demikian, guru dapat memilih atau mengembangkan media yang mengandung nilai budaya sekaligus relevan dengan perkembangan anak.

Implikasi lainnya berkaitan dengan lingkungan belajar. Guru wajib menciptakan suasana kelas yang memungkinkan anak menerapkan nilai tenggang rasa dan *hablum minannas*, sedangkan orang tua dapat mendukung pembiasaan tersebut di rumah. Nilai spiritual dan kearifan lokal sebagai dasar

preventif dalam pembentukan karakter anak usia dini (Saidah & Tasbih, 2025).

Dengan demikian, penerapan hasil kajian ini perlu diarahkan pada pembentukan budaya sekolah dan keluarga yang konsisten dalam menghargai, peduli, membantu, dan menjaga hubungan dengan sesama. Secara praktis, implikasi pedagogis kajian ini dapat diringkas menjadi empat langkah, yaitu: (1) memilih nilai tenggang rasa dan *hablum minannas* yang sesuai dengan perkembangan anak; (2) menerjemahkannya ke dalam kegiatan bermain, cerita, pembiasaan, dan aktivitas budaya; (3) memberikan keteladanan dan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkannya; serta (4) melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar untuk memperkuat pembiasaan tersebut. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak berhenti pada pemahaman nilai, tetapi berkembang menjadi perilaku sosial yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasilnya. Pertama, kajian menggunakan sumber literatur yang memiliki latar budaya, wilayah, dan karakteristik pendidikan yang beragam sehingga temuan mengenai kearifan lokal tidak dapat secara langsung digeneralisasikan sebagai gambaran seluruh PAUD di Indonesia. Kajian (Syafrida et al., 2025) misalnya, berfokus pada konteks budaya Minangkabau, sedangkan (Munawwarah et al., 2025) mengangkat tradisi Aceh. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya perlu disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat.

Kedua, penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam PAUD masih menggunakan bentuk dan pendekatan yang beragam. Pembelajaran responsif budaya di PAUD Indonesia masih tersebar pada berbagai konteks dan bentuk praktik, sehingga belum tersedia pola implementasi yang seragam (Rachmawati et al., 2026). Kondisi ini menyebabkan hasil kajian lebih tepat digunakan sebagai dasar konseptual daripada sebagai model yang langsung diterapkan secara sama pada semua lembaga PAUD.

Ketiga, sebagian literatur lebih banyak membahas penerapan atau potensi kearifan lokal dan pendidikan karakter daripada secara khusus menguji hubungan antara tenggang rasa Melayu-Riau dan *hablum minannas*. Oleh karena itu, hubungan kedua konsep dalam kajian ini merupakan hasil sintesis konseptual dari berbagai penelitian yang membahas nilai sosial, moral, agama, dan kearifan lokal. Integrasi kearifan lokal dan pendidikan multikultural masih membutuhkan pengembangan model yang sistematis agar nilai budaya tidak berhenti pada pengenalan budaya, tetapi benar-benar mendukung pembentukan karakter dan toleransi (Musi et al., 2026).

Keempat, media dan sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal belum tersedia secara merata. Pengembangan media cerita berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghadirkan nilai karakter secara kontekstual (Sengang et al., 2025). Namun, keberadaan media yang sesuai dengan setiap budaya lokal masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Hal ini

menjadi perhatian penting jika konsep tenggang rasa Melayu-Riau akan diterapkan dalam pembelajaran PAUD secara lebih luas.

Kelima, kajian ini juga memiliki keterbatasan metodologis karena menggunakan sumber-sumber penelitian yang memiliki karakteristik, pendekatan, dan konteks yang beragam. Hasil yang diperoleh merupakan sintesis dari penelitian terdahulu sehingga belum dapat memberikan bukti empiris secara langsung mengenai efektivitas integrasi tenggang rasa dan *hablum minannas* dalam pembelajaran PAUD. Kajian literatur perlu dilakukan dan dilaporkan secara transparan, terutama dalam proses identifikasi, pemilihan, dan sintesis sumber (Page et al., 2021). Oleh karena itu, temuan dalam kajian ini perlu dipahami sebagai hasil sintesis konseptual yang masih memerlukan pengujian melalui penelitian lapangan.

Oleh karena itu, kesimpulan mengenai efektivitas model konseptual yang dihasilkan belum dapat diperlakukan sebagai bukti kausal. Penelitian lanjutan perlu menguji model tersebut melalui penelitian lapangan, pengembangan media, atau penelitian tindakan di PAUD dengan melibatkan anak, guru, dan orang tua. Prinsip pelaporan kajian literatur juga menekankan pentingnya menjelaskan keterbatasan bukti yang digunakan serta keterbatasan proses kajian agar interpretasi hasil tetap proporsional.

Dengan demikian, keterbatasan utama kajian ini terletak pada keragaman konteks budaya, belum seragamnya model implementasi, keterbatasan penelitian yang secara langsung menghubungkan kedua konsep, keterbatasan media berbasis budaya, dan belum adanya pengujian empiris terhadap model integrasi yang dihasilkan. Keterbatasan tersebut sekaligus menjadi peluang bagi penelitian berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, tenggang rasa dalam kearifan Melayu-Riau dan *hablum minannas* memiliki titik temu pada nilai menghargai, empati, kepedulian, toleransi, kesantunan, kerja sama, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Tenggang rasa memberikan konteks budaya dalam membentuk perilaku sosial anak, sedangkan *hablum minannas* memberikan landasan moral-keagamaan. Keduanya dapat diintegrasikan dalam pendidikan anak usia dini melalui pembiasaan, keteladanan, bermain, bercerita, bermain peran, kegiatan kelompok, pemanfaatan kearifan lokal, dan penggunaan media digital secara terarah.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan nilai tersebut membutuhkan lingkungan yang konsisten melalui keterlibatan guru, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Integrasi tenggang rasa dan *hablum minannas* pada akhirnya tidak diarahkan hanya pada pemahaman konsep, tetapi pada terbentuknya perilaku nyata anak, seperti mampu berbagi, membantu, menghargai perbedaan, menjaga ucapan, mengendalikan diri, serta menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, kearifan lokal dan nilai

agama dapat menjadi landasan yang saling melengkapi dalam membangun karakter sosial dan moral anak usia dini.

Secara konseptual, hasil kajian menempatkan kearifan lokal Melayu-Riau sebagai konteks budaya, *hablum minannas* sebagai landasan moral-keagamaan, tenggang rasa sebagai nilai sosial, dan pembelajaran PAUD sebagai ruang internalisasi nilai. Model tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran karakter yang lebih kontekstual, sekaligus membuka peluang penelitian empiris untuk menguji penerapan dan efektivitasnya pada anak usia dini dalam konteks Melayu-Riau.

Daftar Pustaka

- Andini, E. O., Azzahra, F., & Ichsan. (2025). Integrasi Asertivitas, Humanisme, dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam untuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04(01), 63–71. <https://doi.org/10.52434/jpai.v4i1.42259>
- Anggraini, S., & Wahyuningsih, D. (2026). Pola Interaksi dan Komunikasi Anak Usia 3-4 Tahun dalam Penggunaan Gadget di KB Tunas Jaya. *CHILD KINGDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.53961/childom.v4i1.483>
- Cesyana, C. (2026). Dampak Penggunaan Gadget Berlebihan Terhadap Ketidak Stabilan Emosi Pada Anak Usia Dini di BA Baleharjo. *CHILD KINGDOM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.53961/childom.v4i1.484>
- Halisa, N., Musi, M. A., Dzulfadhilah, F., & Lismayani, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal di TK Batara Bira. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 12, 142–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v12i2.30132>
- Hapsari, H. H., & Sakti, S. A. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Berbasis Kearifan Lokal. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 46–58.
- Hernawati, H., Sadaruddin, S., & Fitri, R. (2025). Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2401–2408. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7114>
- Ismawati, D., & Puspita, Y. (2024). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini: Peran Keluarga di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 1758–1763.
- Lichandra, F., Anaba, A. A., Putri, S. A. M., & Triwardhani, I. J. (2026). Dampak Aktivitas Komunikasi Digital Ibu Terhadap Perilaku Meniru Anak Usia 4-6 Tahun Di Era Digital. *CHILD KINGDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 93–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.53961/childom.v4i1.507>

- Lisa, N. (2025). Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Era Digital. *CERDAS: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 40–45. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v3i2.587>.
- Maidah, A. Al, Rahmania, & Imamah. (2025). Pengembangan Program “Kids of Character” Berbasis Cerita dan Permainan untuk Meningkatkan Sikap Moral dan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*., 5(3), 2626–2632. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3064>
- Mardhiyah, U. A., & Hidayana, A. F. (2024). Developing children's social empathy as a means of preventing bullying. *CHILD KINGDOM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.53961/childom.v2i1.139>
- Marengke, M., Fitrianto, A. R., Baharudin, & Ahmad, M. R. (2025). Pembentukan nilai agama dan moral anak di TK 'Aisyiyah Tongowai Tidore. *Jurnal Attashnif*, 1(506), 52–62.
- Meilasari, D., & Ichsan. (2024). Metode Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 789–795. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.3820>
- Miranda, M., Ambarwati, A., & Badrih, M. (2025). Children ' s Character Education through Local Wisdom-Based Stories in Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 207–217. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6447>
- Munawwarah, Astuti, S., Futhira, N., & Rahmi, I. (2025). Whispers of Wisdom : A Qualitative Case Study on Character Education through Dodaiddi Lullabies in Aceh ' s Early Childhood. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 97–104. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-07>
- Musi, M. A., Yusran, R., Eka, N., & Munawir, R. (2026). Local Wisdom-Based Multicultural Pedagogy : The Foundation of Character and Tolerance Building in Early Childhood Education. *Ihya Ullum: Early Childhood Education Journal*, 4(January), 697–709. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v4i1.870>
- Mustaqim, M. (2025). Peran Motorik Kasar terhadap Nilai Moral dan Agama Anak PAUD (1 – 2 Tahun) di Desa Pancing. *Al Walad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 107–118.
- Muthia, A., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2025). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(1), 74–88. <https://doi.org/10.33369/jip.10.1.74-88>.
- Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2024). Children ' s Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom: Implemented to Early Childhood Education in Play Centers. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.181.07>

- Nurhaeti, A. Y., & Romadona, F. (2024). Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengembangan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 39–50. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.464>
- Nurjannah, Wulandari, A., Rasyid, R., Nuraisah, & Hajerah. (2026). Digital parenting practices and the development of social-emotional character in early childhood: A case study at Wahyu Kindergarten. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 4(January), 744–755. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v4i1.826>
- Nurrahmah, S., Rizqi, A. M., & Qonita, Q. (2024). Analisis Karakter Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Minim Gadget. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1062–1073. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.692>
- Oktaviyana, P. C., Ariyanto, F. L. T., Putera, D. B. R. A., Guivara, A. E. R., Anggraeny, I., Dianasari, C., & Nizam, Z. (2025). Field Implementation of a Local Wisdom-Based Practicum Module for Character Education in Early Childhood Learning. *Journal of Community Service in Early Childhood Education*, 1(2), 97–112. <https://doi.org/10.64840/jcosece.v1i2.48>
- Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., Mcdonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews Systematic reviews and Meta-Analyses. *BMJ*. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pamuji, Z., Roqib, M., Basit, A., & Yahya, M. S. (2024). Implementation of religious culture to develop children's character in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.181.06>
- Purba, F. M., Djuwita, E., & Wiswanti, I. U. (2024). The role of imaginative play and inhibitory control towards prosocial behavior in preschool children. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(2), 158–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.158>
- Putri, I. N., Zaenulloh, M. R., & Fauzi, A. A. (2025). Peran guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun melalui metode keteladanan di RA Kahful Ulum tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 02(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.62495/jpiaud.v2i1.62>
- Rachmawati, Y., Syaodih, E., Rosyad, M. F., Kurniawati, L., Putri, A. A., & Sianturi, M. (2026). Culturally Responsive Learning in Indonesian Early Childhood Education: A PRISMA-SCR Scoping Review of Local Wisdom Integration. *International Journal of Special Education*, 41, 139–149.
- Rahayu, D. P., & Hariyanti, A. D. (2024). Menanamkan Sikap Toleransi pada

- Anak Usia Dini melalui Video Interaktif. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(02), 353–363. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.02.353-363>
- Rahma, Lilianti, & Rasid. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Integrasi Kearifan Lokal. *Journal of Leadership, Management and Policy in Education*, 125–136. <https://doi.org/10.51454/jlmpedu.v2i2.1090>
- Rahmadhanyaty, D., Nugraha, N., & Harmawati, Y. (2022). Implementasi sikap tenggang rasa dalam menggunakan media sosial WhatsApp. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 15–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/jpk.v7i2.5745>
- Rohmat, J. (2024). The role of folklore in building character and early childhood language skills. *CHILD KINGDOM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 130–145. <https://doi.org/10.53961/childom.v2i2.190>
- Rosyida, F., Pamungkas, J., & Muthmainah. (2025). Nyadran: Local wisdom in response to Gardner's theory in early childhood education. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8, 118–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.87157>
- Ryolita, W. P., Krisnawati, V., P, T. W. S., & Firmansyah, D. B. (2025). Peningkatan Karakter Anak Usia Dini melalui Kearifan Lokal Banyumas di TK Kuncup Mekar Banyumas. *Jurnal Implementasi*, 5(1), 44–47.
- Saidah, A. ., & Tasbih. (2025). Rekonstruksi Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini Berbasis Nilai Spiritual dan Kearifan Lokal: Pendekatan Preventif dalam Pendidikan Karakter. *AL-IRSYAD AL-NAFS: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 12(02), 43–52.
- Sengang, S., Agusniatih, A., Awalunisa, S., & Durrotunnisa, D. (2025). The Development of Illustrated Storybook Media Based on Balantak Local Wisdom to Enhance Early Childhood Character. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Research*, 4(December), 296–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i2.15632>
- Septiadi, W., Peterianus, S., & Lestari, K. (2025). Peran Guru PAUD sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 12–18. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v5i1.3484>
- Sihotang, D. S. br, & Anggraini, N. (2025). Peran Orang Tua Di Dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini. *Advances in Education Research*, 1(1), 129–133. <https://doi.org/10.56495/aer.v1i2.977>
- Sitepu, J. M., Masitah, W., Nasution, M., & Hasibuan, P. L. (2023). Perbedaan Perilaku Prososial Anak Usia Dini ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3618–3626. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4786>

- Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., & Cahaya, I. M. E. (2025). Weaving Cultural Threads: Integrating Local Wisdom into Indonesia ' s Early Childhood Curriculum for Character Building and Cultural Preservation. *PPSDP International Journal of Education*, 4(November), 1619-1629. <https://doi.org/https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.732>
- Syafrida, R., Riana, N., Karnia, N., & Ismail, M. (2025). Back to Surau: Redefining Early Childhood Character Education Through the Lens of Minangkabau Culture. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 135-152. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-09>
- Tamonob, P. (2025). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 94-108.
- Tasya, Maulidia, A., Zulkarnain, A. I., & Saudah. (2025). Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5, 117-121. <https://doi.org/10.31004/aulad.vxix.xx>
- Waluyo, T., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2023). Tawazun Pendidikan karakter dalam pembelajaran Budaya Melayu di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ukui: Suatu pendekatan Esensialisme. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 21-32. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.13808>
- Yanti, A. D., Andriani, T., & Syafiuddin, F. A. (2024). Kajian Budaya Melayu Riau dalam Dinamika Multikulturalisme. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16(1), 13-21.
- Zaida, S. R. (2023). Meningkatkan perkembangan perilaku prososial anak usia dini melalui aktivitas bermain menggunakan media slime. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/edukids.v3i1.1967>.